



**PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 1 SIBABANGUN KECAMATAN SIBABANGUN
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SUNIA NURDIANTI
NIM. 13 310 0076

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2017



**PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 1 SIBABANGUN KECAMATAN SIBABANGUN
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

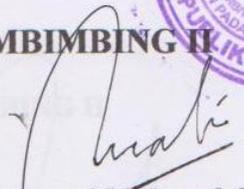
SUNIA NURDIANTI
NIM. 13 310 0076



PEMBIMBING I


Anhar, M.A.
NIP.19711224 199803 1 002

PEMBIMBING II


Muhammad Mahmud, Lc., M.A.
NIP.19590907 199203 1 007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017

Hal : Skripsi
a.n. Sunia Nurdianti
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 30 Agustus 2017
Kepada Yth:
Dekan FTIK Padangsidempuan
Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

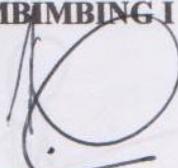
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Sunia Nurdianti yang berjudul : ***Problematika Pembinaan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah***, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

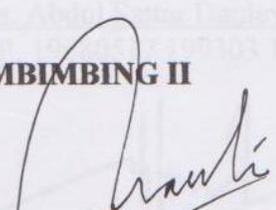
Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Anhar, M.A
NIP.19711224 199803 1 002

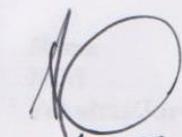
PEMBIMBING II


Muhammad Mahmud, Lc., M.A
NIP.19590907 199203 1 007

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : SUNIA NURDIANTI
NIM : 13 310 0076
JUDUL SKRIPSI : **PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP NEGERI 1 SIBABANGUN
KECAMATAN SIBABANGUN KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**

Ketua



Anhar, M.A

NIP: 19711214 199803 1 002

Sekretaris

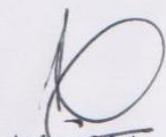


Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

NIP. 19680517 199303 1 003

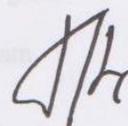
Pelah diterima untuk menasrahi salah satu tugas
dan syarat-nya memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Anggota



Anhar, M.A

NIP. 19711214 199803 1 002



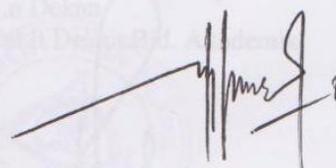
Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

NIP. 19680517 199303 1 003



Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd

NIP. 19701231 200312 1 016



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 13 Oktober 2017/ 14.00WIB s./d 17.00 WIB
Hasil/Nilai : 81,12 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,57
Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

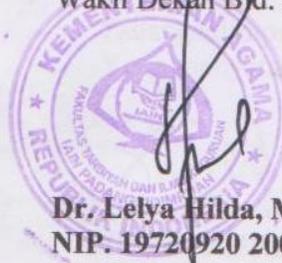
PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP NEGERI 1 SIBABANGUN
KECAMATAN SIBABANGUN KABUPATEN TAPANULI
TENGAH**

Nama : **SUNIA NURDIANTI**
NIM : **13 310 0076**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 19 Oktober 2017
A.n Dekan
Wakil Dekan Bjd. Akademik



Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUNIA NURDIANTI**

NIM : 13 310 0076

Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2**

Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PEBINAAN AKHLAK SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SIBABANGUN KECAMATAN SIBABANGUN KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 02 September 2017

Yang menyatakan,



SUNIA NURDIANTI
NIM. 13 310 0076

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUNIA NURDIANTI
Nim : 13 310 0076
Jurusan : Pendidikan Agama Islam-2
Fakultas : Tarbiyah Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **hak bebas royaltif noneksklusif** (Non-Exeluyasive Royalti-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :“ *Problematika Pembinaan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah*” Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusi ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai dan sebagai Pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 02 September 2017
Yang menyatakan



SUNIA NURDIANTI
Nim. 13 310 0076

ABSTRAK

Nama : Sunia Nurdianti
Nim : 13 310 0076
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Judul Skripsi : Problematika Pembinaan Akhlak Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah

Latar belakang masalah penelitian ini adalah masih sering dijumpai siswa yang berakhlak kurang baik terhadap ajaran agama Islam seperti kedisiplinan, tata krama, dan lingkungan sosial. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika pembinaan akhlak siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan Islam. Sehubungan dengan itu pendekatan yang digunakan adalah yang berkaitan dengan pengertian pembinaan akhlak, tujuan pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, pembinaan akhlak siswa di sekolah, pengertian pendidikan agama Islam, upaya-upaya guru yang dilaksanakan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data adalah primer dan sekunder, teknik analisis data dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa problematika pembinaan akhlak siswa dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Sibabangun yaitu: (1) problematika penguatan pengetahuan akhlak dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun problematika berupa kurangnya minat dan motivasi siswa, siswa kurang disiplin dan tata karma siswa yang kurang baik. (2) Problematika keteladanan guru dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun problem bagian ini yaitu masalah sikap siswa, lingkungan sosial anak, kemajuan teknologi dan kesadaran diri siswa. (3) Problematika evaluasi dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun adalah sulitnya dalam mengembangkan instrument penilaian, belum adanya kesiapan guru untuk memanfaatkan angket dan rubrik penilaian, kelalaian siswa dan kurangnya waktu guru untuk mengamati siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk umat manusia.

Skripsi berjudul “**Problematika Pembinaan Akhlak Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah** ” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkat bimbingan dan doa dari orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Pembimbing I bapak Anhar, M.A., dan pembimbing II bapak Muhammad Mahmud, Lc., M.A., yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta seluruh dosen yang telah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, selama mengikuti program pendidikan strata satu di IAIN Padangsidimpuan.
4. Ibu Dra. Asnah, M.A., selaku dosen penasehat akademik.
5. Bapak dan Ibu dosen dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan.
6. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

7. Guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Sibabangun yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ayahanda Sukanda dan ibunda Purwanti, yang telah mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis yang tidak pernah mengenal lelah, serta selalu memberikan bantuan moril dan material, memotivasi dan mendoakan penulis.
9. Adinda peneliti yang telah memberikan motivasi kepada penulis yaitu Rifki Ismail Adha, Seftia Marcella, Elisa Nurjannah. Mudah-mudahan mereka semua sukses dan diridhoi Allah SWT.
10. Rekan-rekan PAI-2 khususnya buat (Robiani Harahap, Muhammad Iswin, Nur Syahroni). Kemudian buat seluruh teman-teman di kost (Nurhasanah Ritonga, Mardiani Rambe, Annisa Hutasuhut) yang telah memberikan bantuan moril dan material selama penulisan skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang peneliti sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Padangsidempuan, 02 September 2017

Penulis,

SUNIA NURDIANTI

NIM. 13 310 0076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12
1. Pembinaan Akhlak.....	12
a. Pengertian Pembinaan Akhlak	12
b. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	18
c. Metode Pembinaan Akhlak.....	20
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak	23
e. Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah	27
2. Pendidikan Agama Islam.....	29
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	29
b. Upaya-upaya Guru untuk Mencapai Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	33
3. Problematika Siswa dalam Pendidikan Agama Islam	36
B. Kajian Terdahulu.....	38
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	42

E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	45
H. Sistematika Pembahasan	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	49
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.....	49
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah	51
3. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah	53
4. Keadaan Siswa-siswi SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.....	55
5. Keadaan Sarana SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah	55
B. Temuan Khusus.....	56
1. Problematika Penguatan Pengetahuan Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun .	56
2. Problematika Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun	61
3. Problematika Evaluasi dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun.....	66
C. Analisa Hasil Penelitian	70

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa adalah peserta didik yang seharusnya memiliki sikap yang luhur dan pantas untuk dijadikan panutan di berbagai lingkungan. Siswa yang belajar pendidikan agama Islam diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas dari pendidikan agama Islam yang dipelajari.¹ Meninjau dari akhlak siswa, setiap sekolah pasti memiliki faktor yang mendukung untuk menumbuhkan akhlak siswa, sehingga disetiap sekolah pasti ada perbedaan cara dalam menumbuhkan akhlak kepada siswanya. Namun, yang menjadi pokok pembicaraan yang sering didengar tentang akhlak adalah hal-hal yang menimbulkan problematikanya.

Akhlak bersangkut paut dengan gejala jiwa sehingga dapat menimbulkan perilaku. Apabila perilaku yang timbul adalah baik, maka dikatakan akhlak yang baik. Sebaliknya, jika perilaku yang timbul adalah buruk, maka dikatakan akhlak yang buruk.²

Penyebab timbulnya masalah akhlak berkaitan erat dengan lingkungan. Karena manusia beradaptasi dengan lingkungan, jadi banyak hal yang dapat mempengaruhi akhlak manusia. Problem akhlak yang timbul di lingkungan

¹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: CV Fifamas, 2003), hlm. 68.

²Abd.Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 43.

sekolah, berpengaruh terhadap upaya yang dilakukan seorang guru dalam pembinaan akhlak siswa. Upaya guru dalam membina akhlak akan berdampak terhadap kualitas akhlak atau moral siswa.

Di lingkungan sekolah, baik sekolah yang berbasis umum maupun yang berbasis agama, para guru dianjurkan untuk membina akhlak siswa agar berakhlak yang baik. Khususnya di sekolah yang berbasis umum seperti SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu belajar pendidikan agama Islam, tentu pembinaan akhlak siswa harus lebih maksimal dibanding lembaga pendidikan agama.

Sebagai pendidik, seorang guru harus benar-benar merasa bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya. Beban yang diemban bukanlah merupakan beban yang ringan, akan tetapi beban yang sangat berat, yang mencakup beban moril dan materil, atau dalam istilah fisik dan psikis bagi setiap guru.³

Sebagai seorang guru, peranan guru pendidikan agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru mata pelajaran lainnya. Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang berprofesi sebagai guru yang mengajarkan bidang studi pendidikan agama Islam. Profesi ini mengharuskan mereka mengajarkan materi-materi khusus pendidikan agama Islam, sekaligus menjadi teladan, baik bagi anak didiknya maupun masyarakat dimana ia bertempat tinggal. Mulai dari cara berpakaian, bergaul, berbicara, berjalan, makan, minum, duduk dan lain

³ Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 25.

sebagainya yang diharapkan dapat menunjang keberhasilannya dalam melaksanakan tugas pendidikan bagi anak didiknya.

Salah satu masalah dalam pembelajaran pendidikan agama yang sering dikeluhkan oleh guru adalah rendahnya hasil belajar siswa. Secara teoritis hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor dari dalam meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Sedangkan yang termasuk faktor dari luar adalah meliputi lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum dan model pembelajaran). Oleh karena itu, diasumsikan jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka akhlak siswa pun akan lebih baik. Tapi kenyataannya pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi kearah tersebut.⁴

Pendidikan agama Islam harus dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara sekolah dan masyarakat. Untuk itu guru pendidikan agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh siswanya di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga terwujud kesatuan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya.⁵

⁴Chairul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)* (Jakarta: Pena Citra Satria, 2007), hlm. 1.

⁵*Ibid*, hlm. 2.

Pembinaan akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah akhlak sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW.⁶ Firman Allah dalam Al-qur'an surah al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang menjadi teladan dalam pembinaan akhlak adalah Rasulullah SAW. Selain guru, orangtua berusaha memiliki sifat-sifat terpuji agar bisa dijadikan teladan bagi anak-anaknya. Semakin baik sifat-sifat orangtua sebagai pendidik, semakin dekat tingkat keberhasilannya dalam mendidik anak.⁸

Pembinaan akhlak menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman yang semakin modern. Pada saat sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi serba canggih yang diiringi dengan efek negatif yang dibuktikan dengan fenomena-fenomena kesenjangan sosial, seperti perkelahian antar pelajar, mengonsumsi obat-obatan terlarang dan lainnya. Dalam hal ini, perlu adanya pendidikan yang mampu mengimbangi ilmu pengetahuan dengan ilmu agama

⁶Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2004), hlm. 16.

⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2002), hlm.195.

⁸Ali Yapie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 109.

yang bisa meminimalisir untuk mencegah maraknya perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam, khususnya di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penanaman nilai-nilai ke-Islaman memang harus dilakukan sejak usia dini. Anak sebagai generasi penerus bangsa harus mendapat perhatian yang serius baik dari orangtua, masyarakat maupun dari lingkungan sekolah terutama dalam berperilaku. Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengarahkan dan membentuk perilaku dan kepribadian anak didik sehingga terbentuk pribadi manusia yang insan kamil.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, bahwa guru pendidikan agama Islam sudah melakukan pembinaan akhlak kepada siswa melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam, tetapi belum menampakkan hasil yang maksimal. Masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah ketuntasan minimal yang ditetapkan. Dalam konteks akhlak sering dijumpai siswa yang memiliki problematika penguatan pengetahuan akhlak dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun, problematika keteladanan guru dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun, problematika evaluasi dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pembinaan akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Diantara problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMPN 1 Sibabangun yang mencakup dalam tiga aspek sebagai berikut: *Pertama*, dalam pelaksanaan pembiasaan disiplin, misalnya ketika berdo'a masih banyak siswa-siswi yang belum serius, sering dijumpai gaduh atau bertengkar saat pembelajaran berlangsung. *Kedua*, dalam tata krama, permasalahan yang muncul adalah masih terdapat siswa-siswi yang tidak mengucapkan atau menjawab salam kepada guru, keluar masuk kelas tanpa permisi ditengah berlangsungnya pembelajaran, mengobrol dengan temannya saat guru menerangkan pelajaran, bahkan masih ada siswa-siswi yang mengganggu temannya dan memperolok-olokkan nama orangtuanya. *Ketiga*, berkaitan dengan kepedulian sosial, bahwa siswa-siswi masih merasa sayang dengan uang saku yang dimilikinya untuk berinfaq, dan menyisihkan untuk membayar uang khas didalam kelas masing-masing.⁹

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berminat untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Problematika Pembinaan Akhlak Siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah problematika yang dihadapi dan dialami guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa dalam pembelajaran

⁹Observasi pada tanggal 19 November 2016.

pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, dibuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Problematika

Problematika berasal dari kata “problematic”, yang berarti permasalahan.¹⁰ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia problematika adalah hal yang masih belum dapat dipecahkan atau dicari jalan keluarnya.¹¹

2. Pembinaan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹²

Secara bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq-khuluqun* (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq

¹⁰Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 449.

¹¹<http://kbbi.web.id/problematik.com>. Diakses pada tanggal 08 Desember 2016.

¹²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 117.

merupakan gambaran dari sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecendrungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹³

Pembinaan akhlak yang peneliti maksud adalah usaha yang dilakukan guru dan siswa secara berdaya guna dan berhasil guna untuk melahirkan akhlak yang mulia.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri, melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.¹⁴

Pendidikan agama Islam menurut kurikulum 2004 adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan

¹³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2-3.

¹⁴Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 85.

untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁵ Pendidikan agama Islam yang dimaksud penulis dalam penelitian adalah salah satu bidang studi yang diajarkan pada sekolah SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

Adapun problematika yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah problematika yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

Rumusan masalah pokok dimaksud dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika penguatan pengetahuan akhlak dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun?

¹⁵Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum, 2004)*, hlm. 130.

2. Bagaimana problematika keteladanan guru dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun?
3. Bagaimana problematika evaluasi dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tujuan pokok dimaksud dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika penguatan pengetahuan akhlak dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun.
2. Untuk mengetahui problematika keteladanan guru dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun.
3. Untuk mengetahui problematika evaluasi dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara teoritis dan secara praktis yaitu :

1. Secara teoritisnya itu manfaat bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti tema yang sama sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait :
 - a. Bagi lembaga pendidikan yang diteliti, hasil penelitian ini merupakan potret diri sebagai bahan refleksi untuk peningkatan pengembangan akhlak siswa.
 - b. Bagi para guru pendidikan agama Islam, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam pembinaan akhlak siswa.
 - c. Bagi peneliti dan mahasiswa lainnya, penelitian ini diharapkan memperluas cakrawala pemikiran dan memperluas wawasan pemula bagi calon-calon guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak.
 - d. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan kata noun yakni proses, cara, perbuatan membina (Negara), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁷

Kemudian dalam konteks akhlak, pembinaan diartikan sebagai sebuah proses pengarahan dan pengendalian yang dilakukan secara efektif dan efisien yang berkaitan dengan akhlak. Keterkaitannya dengan akhlak, menurut bahasa (etimologi), perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” (خلق) yang menurut logat berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khulkun” (خلق) yang berarti kejadian, serta

¹⁶Www. Artika.Com.Diakses pada tanggal 10 oktober 2016.

¹⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 117.

erat hubungannya dengan “Khaliq” (خالق) yang berarti Pencipta dan “Makhluk” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.¹⁸

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya. Dalam pengertian lain akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang membahas tentang perilaku manusia, dan juga memberikan sebuah nilai terhadap apa yang dilakukan manusia, melalui jenis perbuatannya, baik atau buruk menurut norma yang berlaku .¹⁹ Menurut istilah ada beberapa pendapat dari para ahli yang mengemukakan tentang akhlak sebagai berikut :

1. Ibnu Maskawaih menjelaskan akhlak yaitu: suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam.
2. Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu apabila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contoh, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.
3. Al-Ghazali dalam kitabnya memberikan pengertian akhlak, sebagai berikut: “Al-Khuluq (jamak Akhlak) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”²⁰

¹⁸Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

¹⁹Asmaran.AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 1.

²⁰Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Buku pertama tentang etika) (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.

Dari pengertian yang diberikan oleh Al-ghazali, dapat kita ketahui bahwa menurut beliau akhlak mencakup dua syarat sebagai berikut :

- a) Perbuatan itu harus konsisten, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b) Perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa menjadi timbangan dan pemikiran, yakni tidak adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya perilaku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²¹

Defenisi-defenisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dari akhlak yaitu :

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.

²¹Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Semarang: Pusataka Pelajar, 1999), hlm. 87.

3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT bukan semata-mata karena ingin mendapatkan suatu pujian. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 13-14 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²²

²²Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 221.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa membina akhlak itu dimulai dari sejak anak berumur dua tahun sampai ia dewasa. Kemudian dijelaskan pula dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 yaitu sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²³

Dari ayat di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa kata “*khalaq*” (خلق) artinya telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil keputusan untuk bertindak. Secara terminologis, akhlak adalah tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT, yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah, Allah SWT sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut :

²³*Ibid*, hlm. 123.

- a) Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.²⁴

Pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum dilembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (tawazun).²⁵ Dan yang menjadi dasar pembinaan dan penyesuaian akhlak adalah kebaikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi perbuatan para ahli sidqiq, karena merupakan separuhnya agama.²⁶ Menurut *Ibnu Maskawaih*, pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu

²⁴Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 14-16.

²⁵Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), hlm. 311.

²⁶Imam Yahya Ibn Hamzah, *Riyadhah Upaya Pembinaan Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 49.

Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang akhlak untuk memelihara, meningkatkan, serta mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang dimilikinya, dan dengan kesadarannya tersebut mampu meningkatkan pengamalan ajaran Islam. Agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Fokus di dalam pendidikan pembinaan akhlak adalah pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang, sebab pembinaan akhlak berarti seorang anak atau remaja dituntun agar lebih memiliki rasa tanggung jawab.²⁷ Banyak sekali dilakukan sebuah usaha dalam upaya pembinaan akhlak, melalui berbagai macam metode dan juga lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal. Hal ini menunjukkan bahawasannya akhlak perlu dalam usaha terbentuknya pribadi muslim yang berkahlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

²⁷Seoedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 147.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam usaha mewujudkan manusia yang berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan akhlak dengan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serta bertaqwa kepada Allah. Menurut Mahfudz ma'sum dalam Amin Syukur tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah; Perwujudan takwa kepada Allah, kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.²⁸ Dalam usaha mendekati diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersifat bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan ikhlas, semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah. Oleh karenanya, ibadah memiliki hubungan yang erat dengan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.

Ketika melaksanakan ibadah, seseorang sering kali didorong oleh rasa takut akan siksaan Allah. Namun dengan tidak sadar, rasa takut itu hilang, dan tumbuh dalam hatinya kecintaan kepada Allah dan akan terus melekat didalamnya. Semakin banyak seseorang beribadah, semakin mulia akhlaknya, dan semakin dekat ia kepada Allah, serta semakin cinta kepada Allah.²⁹ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak pada

²⁸Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 181.

²⁹M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 6-7.

prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam hubungan dengan Allah SWT. Disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan erat, dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh Agama.

c. Metode Pembinaan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian

disertai keikhlasan.³⁰ Banyak sekali metode-metode dalam usaha pembinaan akhlak. Menurut seorang tokoh dalam pemikiran pendidikan Islam, Al-ghozali berpendapat. Pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: Keteladanan, Pembiasaan, dan Nasihat dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada peserta didik.³¹ Metode pembinaan akhlak menurut Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

1) Metode Keteladanan (Uswah)

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika imam al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu cermin bagi anak-anaknya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena dalam diri anak-anak terdapat kecendrungan suka meniru (*hubbu al-taqlid*).³²

2) Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan

³⁰*Op. Cit*, hlm. 23.

³¹Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 106.

³²Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 9.

sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya.³³ Seorang anak belum mengerti apa itu baik dan buruk.

Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan baik.

3) Metode Mau'izah (Nasehat)

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasehat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah, dan lain-lain.

4) Metode Qishshah (Cerita)

Metode ini efektif digunakan dalam pembinaan akhlak. Dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan

³³*Ibid*, hlm. 11.

vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.³⁴

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian oleh Al-Ghazali adalah lapangan ilmu akhlak karena banyak berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap kitab-kitabnya yang meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi akhlak atau moral siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

Yang dimaksud faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luar sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Rum ayat 30:

³⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Agama Islam: dalam keluarga, disekolah dan dimasyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 332.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³⁵

Fitrah yang berasal dari bahasa Arab yaitu (الخلقة) dalam pengertian yang umum ialah asal kejadian, jati diri atau bawaan sejak lahir (*nature*).³⁶ Islam berkeyakinan bahwa anak lahir pada hakikatnya memiliki sifat dasar yang baik dan memiliki seluruh aspek kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan biologis. Hal itu berarti bahwa peran pendidikan disini yaitu mengemban tugas untuk mengupayakan agar kecendrungan-kecendrungan biologis benar-benar terarah sesuai dengan tujuan penciptaannya, sehingga senantiasa relevan dengan fitrah aslinya yang cinta akan kebaikan dan kebenaran.

Maksud dari fitrah Allah dalam ayat Al-Qur'an tersebut adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal

³⁵Departemen Agama, Op.Cit., hlm. 407.

³⁶Bairuni, *Shohhoh Pil Lughatil Wal Ulumiddarul Hadaratil Arabiyyah* (Tib'ah: Pertama, 1975), hlm. 867.

itu tidaklah wajar, karena mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan atau keturunan.

Pada dasarnya fitrah manusia itu cenderung ke arah yang lebih baik, seperti seorang anak yang lahir dalam keadaan fitrah. Diaman akal, fikiran dan hatinya masih suci dan bersih dari segala corak dan warna. Ia dibentuk, tergantung kepada keinginan pembentuknya, jika anak dibiasakan dibina untuk baik maka ia akan baik, kedua orangtua akan membuai akhirat begitu pula sebaliknya.³⁷

Secara singkat dapat dikatakan, anak dalam pandangan Islam memang memiliki daya atau potensi untuk berkembang dan siap pula untuk dikembangkan. Oleh karena itu, setiap anak tidak dapat diperlakukan sebagai manusia yang sama sekali fasif, melainkan memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat pilihan dan penilaian, menerima, menolak atau menemukan alternatif yang lain yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan.³⁸

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi perilaku atau perbuatan yang datang dari luar diri manusia, yang meliputi :

³⁷Muhammad Ibnu Abdul Hafid Suwaid, *Cara Mendidik Anak* (Jakarta : Al-I'thisn Cahaya Umat, 2004), hlm. 3.

³⁸Dja'far Siddik, *Op. Cit*, hlm. 64.

a. Pengaruh Keluarga

Keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau dirinya sendiri.³⁹ Keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Di dalam keluarga terdapat ayah, ibu, anak di mana masing-masing keluarga mempengaruhi, saling membutuhkan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pengaruh dalam pendidikan akhlak yang paling banyak diterima adalah dari lingkungan keluarga.

b. Pengaruh Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta sekolah dapat mempengaruhi akhlak anak.

³⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 39.

c. Pengaruh Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Dengan demikian pembentukan akhlak mulia membutuhkan pendidikan, baik dari keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Menerapkan kebiasaan-kebiasaan, latihan-latihan serta contoh-contoh yang baik. Sehingga anak dapat memahami dan mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah

Keluarga adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak, karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, pelatihan, pembimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.⁴⁰ Sebagaimana penjelasan Mukhtar di dalam bukunya sebagai berikut:

Orangtua merupakan penanggungjawab pertama dan utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak, orangtua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orangtua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi anak. Dalam hal ini, perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orangtua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.⁴¹

⁴⁰Syafruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168.

⁴¹Mukhtar, *Op.Cit*, hlm. 73.

Untuk membina anak menjadi saleh, maka pihak orangtua mempunyai sejumlah tugas dan tanggung jawab moral yang perlu dipenuhinya seperti memberikan pendidikan secara formal dan non-formal.

Sebagaimana menurut Mukhtar berikut ini:

Pendidik di sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian, yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa dan juga memberikan pembinaan kepada siswa karena itu, kepribadian sikap, cara hidup bahkan cara berpakaian, berbicara yang dilakukan seorang pendidik mempunyai hubungan dan pengaruh yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan akhlak siswa yang sedang berlangsung.⁴²

Dengan demikian seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada siswa di sekolah. Kedudukan sekolah sebagai pusat pendidikan pada dasarnya merupakan perpanjangan peran orangtua dalam mendidik anak yang ditampilkan dalam sifat formal karena di tata secara sistematis, terencana, dan dengan persyaratan yang ketat. Dengan demikian pendidikan moral atau pendidikan agama sangat terbantu bila pelajaran menginternalisasikan sikap-sikap ilmiah yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia. Sikap-sikap ilmiah tersebut yaitu:

1. Sikap cinta akan kebenaran yang akan memberikan dorongan untuk terus menerus dengan segala kesulitan, ketelitian, keterbukaan, kerendahan hati, dan kejujuran mau mencari jawaban yang lebih memuaskan dan sesuai dengan kenyataan.
2. Sikap objektif yang berusaha menghindarkan diri dari pamrih, sikap *a priori*, dan kecondongan-kecondongan subjektif (bias) yang mengakibatkan distorsi atas hasil penelitian.

⁴²*Ibid*

3. Sikap bertanggung jawab atas ilmunya yang baik pada komunitas ilmunan maupun pada masyarakat luas yang langsung atau tidak langsung, cepat atau lambat akan terkena oleh buah pemikiran dan penelitiannya.
4. Sikap logis dan kritis yang tidak begitu saja menerima anggapan yang berlaku dalam masyarakat melainkan berusaha untuk mencari dan menemukan dasar penalaran dibalik anggapan tersebut, yang secara keseluruhan merupakan sikap-sikap yang relevan bagi pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.⁴³

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam mendefenisikan pendidikan agama Islam, tidak bisa terlepas dari Islam sebagai dasar dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Ayat Al-Qur'an yang mengandung kata mendidik diantaranya, dalam surah Al-Isra' ayat 24 sebagai berikut :⁴⁴

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".⁴⁵

Selanjutnya dalam bahasa Arab رباهای بمعنوی تربیهر باور بیهولد یربهفلانو

ربواتمها أصلهاای، الضیعتورب yang dalam pendidikan Islam disebut dengan

⁴³Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 83.

⁴⁴Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 227.

⁴⁵Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 227.

dengan *Tarbiyah Islamiyah*, yang diambil dari kata *Rabba*, yang secara sederhana diartikan mendidik.⁴⁶ Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran adalah pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang menganut agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam sebagaimana dijelaskan sebelumnya.⁴⁷

Untuk memperluas wawasan pendidikan dalam Islam diartikan dalam tiga istilah sebagai berikut :

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini mempunyai banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna “tumbuh dan berkembang.” Dengan demikian, secara populer, istilah *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.

Dapat pula dikemukakan bahwa kata *rabb* yang terdapat dalam surah Al-fatihah ayat 2 sebagaimana :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

بيرون، الصاح في اللغة والعلوم دار الحضارة العربية، الطبعة، لأول ١٩٧٥ ص ٣٥٨ ⁴⁶

⁴⁷Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 56.

Artinya: Segala pujibagi Allah, Tuhan semesta alam.⁴⁸

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata rabb dalam surah Al-fatihah itu masih semakna dengan pengertian yang ditujukan untuk memelihara, menumbuhkembangkan dan menyempurnakan potensi-potensi fitrah manusia berupa daya-daya jiwa dan akal.⁴⁹

Istilah ta'lim telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam.⁵⁰

Sebagaimana yang terdapat dalam Al-qur'an surah Al-baqarah ayat 31 yaitu :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁵¹

Pada ayat di atas digunakan kata allama, yang seakar denagn kata ta'lim untuk memberikan pengajaran kepada Adam as. Dengan pengajaran inilah Adam as mempunyai “nilai lebih” yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat. Selain itu, dalam surah al-jumu'ah ayat 2 dinyatakan pula :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

⁴⁸Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 1.

⁴⁹Dja'far Siddiq, *Op.Cit.*, hlm. 17-18.

⁵⁰*Ibid*, hlm. 19.

⁵¹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-qur'an Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 4.

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁵²

Pada ayat ini juga digunakan kata allama (علم) untuk menyatakan bahwa salah satu tugas Nabi SAW ialah mengajarkan kitab (Al-qur'an) dan hikmah kepada golongan manusia yang sebelumnya masih dalam keadaan sesat. Oleh karena itu landasan dan sumber ajaran Islam adalah Al-qur'an, yang disampaikan Nabi SAW melalui proses ta'lim, maka pendidikan Islam, yang tidak lain bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan kandungan dan nilai-nilai Al-qur'an kepada manusia, sehingga dengan demikian kegiatan tersebut dapatlah dikatakan sebagai kegiatan ta'lim.⁵³

Dalam istilah ta'dib sudah tercakup makna ilmu dan amal sekaligus. Istilah ta'dib untuk menyatakan pendidikan yang terambil dari kata ad-daba (ا د ب) yang berarti mendidik.⁵⁴ Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib pada hakikatnya istilah tersebut memiliki esensi yang sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia sebagai individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dan dalam melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang

⁵² *Ibid*, hlm. 6.

⁵³ Dja'far Siddiq, *Op.Cit.*, hlm. 19-20

⁵⁴ *Ibid*

ada pada dirinya baik terhadap manusia dan alam lingkungannya terhadap Allah Swt.⁵⁵

Muhaimin mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut :

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dan arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Peserta didik atau guru pendidikan Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial, dalam arti kualitas kesalehan pribadi itu diharapkan

⁵⁵Syafuruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 37.

mampu memperlancar hubungan kesalehan dengan manusia lain dan masyarakat.⁵⁶

b. Upaya-upaya guru yang dilaksanakan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dimulai dari guru. Guru yang berkompentensi harus mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).Rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.⁵⁷

Guru pendidikan agama Islam harus menguasai materi dan menetapkan indikator pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Guru pendidikan agama Islam supaya mempraktekkan materi-materi pendidikan agama Islam yang bertujuan menggali psikomotorik siswa. Selanjutnya menyampaikan materi pendidikan agama Islam dengan pendekatan yang sesuai dengan standar kompetensi pendidikan agama Islam dan penyediaan sumber dan alat pembelajaran yang tepat sampai akhirnya penilaian dicapai.

Guru juga harus menguasai kurikulum, sebab kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan.Tanpa adanya

⁵⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 76.

⁵⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 212.

kurikulum yang baik dan tepat maka sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Guru yang berupaya mencapai tujuan pendidikan maka dengan mudah memotivasi siswa. Memotivasi siswa merupakan cara guru dalam menanggulangi problematika pembelajaran, sebab siswa yang mempunyai semangat belajar maka dengan mudah mengikuti semua proses pembelajaran.

Selanjutnya upaya guru adalah mengelola pembelajaran. Tugas guru profesional haruslah mempunyai keterampilan dalam menyusun program pengajaran, yang komponen-komponennya sebagai salah satu langkah yang dilakukan adalah melaksanakan pengelolaan pembelajaran, maka guru dapat melakukan program-program sebagai berikut :

- 1) Penguasaan materi
- 2) Analisis materi pelajaran
- 3) Program caturwulan
- 4) Program satuan pelajaran
- 5) Rencana persiapan pelajaran.⁵⁸

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum secara etimologi berarti lapangan pertandingan (*race course*) yaitu arena tempat peserta didik untuk berlari untuk mencapai finish, berupa ijazah. Dan secara terminologi yaitu sejumlah mata pelajaran atau

⁵⁸M. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 50.

pengetahuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai tingkatan atau ijazah.⁵⁹

Pengertian kurikulum menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20

Tahun 2003 yang berbunyi:

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. Peningkatan iman dan taqwa; b. Akhlak mulia; c. Potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. Tuntutan dunia kerja; g. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni; h. Agama; i. Dinamika perkembangan global; dan j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁶⁰

Menurut kesimpulan penulis kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam hal ini kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai banyak materi dan ruang lingkup yang harus diberikan kepada peserta didik sehingga mampu menguasai pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan pendidikan agama Islam dalam rangka untuk menumbuhkan atau membangun manusia

⁵⁹Asfiati, *Diktat Pengembangan Kurikulum* (Padangsidempuan: Stain Press, 2009), hlm. 6.

⁶⁰Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 50.

seutuhnya. Pendidikan agama Islam membawa dan membina anak didik menjadi warga Negara sekaligus umat yang taat beragama.⁶¹

3. Problematika Siswa dalam Pendidikan Agama Islam

Siswa dapat dikatakan sebagai anak didik sedangkan anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁶² Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Adapun problematika yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

a. Karakteristik kelainan psikologi

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang penginderaannya. Khususnya lemah pendengaran dan lemah penglihatannya.

b. Karakter kelainan kemauan (motivasi)

Kemauan dianggap sebagai tetapnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam

⁶¹Hapni Ladjit, *Pengembangan Kurikulum* (Padang: Quantum Teaching: 2005), hlm. 26-27.

⁶²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Banjar Masin: 2005), hlm. 31.

hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan proses belajar. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah sungguh-sungguh dalam belajar. Sebagaimana pengertian motivasi sendiri itu adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektasi seseorang terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat.

c. Karakter kelainan daya pikir (kognitif)

Kelainan ini dianggap yang paling sering menimpa anak didik berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya pikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berpikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah

dibidang keahasaannya baik mufradat maupun dalam menyusun kalimat, dan cenderung lamban bicara.⁶³

4. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian yang terkait dengan kajian ini adalah:

- a. Ali Napia Siregar “ Usaha Orangtua dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa SD Negeri 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur”. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2011, hasil penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sekolah tersebut kurang mendukung untuk penyelenggaraan pendidikan siswa di SDN 100600 ini. Kalau masalah akhlak masyarakatnya bisa dikatakan tidak mengganggu kegiatan belajar. Hanya saja kalau sekolah sudah sepi, maka sekolah ini sering dijadikan tempat bermain anak-anak, sehingga mengakibatkan sampah berserakan di sekitar sekolah. Hal tersebut dapat mengganggu kegiatan pendidikan terlebih-lebih dalam pembinaan akhlak di sekolah.
- b. Wiwin Wahyuni “Peranan Tokoh Agama dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Manunggang Jae Padangsidempuan”. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2009, hasil penelitian ini menemukan bahwa keadaan akhlak remaja relatif baik. Namun pada beberapa kasus terdapat tingkah laku yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia misalnya banyak diantara mereka suka membantah perintah

⁶³Abdul Aziz Asy-Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Gema Insani), hlm. 25.

orangtua, mengucapkan perkataan yang kurang sopan. Tokoh agama sudah melaksanakan fungsinya dengan baik. Peran-peran yang mereka lakukan masih peran konvensional. Para tokoh agama belum melakukan peran-peran yang strategis seperti penyelenggaraan Diklat Keagamaan bagi remaja, diantara peran konvensional dimaksud adalah melaksanakan pengajian bacaan Al-qur'an, pengajian wirid yasin diisi dengan ceramah dan kegiatan hari besar Islam dengan memberitahukan secara langsung nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam peringatan hari besar agama Islam.

Judul penelitian ini sebelumnya belum pernah diteliti oleh peneliti lain, sehingga peneliti merasa tertarik untuk membahas judul "Problematika Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah". Adapun perbedaannya dari penelitian di atas sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah yang bertempat di Jl. Simpang 4 Anggoli Muara. Karena di sekolah ini ada masalah yang sesuai dengan judul penelitian penulis dan belum pernah diteliti sebelumnya. Dan penelitian ini dimulai dari sejak 19 November 2016 sampai dengan 21 Juli 2017. Adapun perincian waktu penelitian dapat dilihat pada lampiran.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) tentang Problematika Pembinaan Akhlak Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. Oleh karena itu, data peneliti ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan.⁶⁴

Penelitian ini berorientasi pada fenomena-fenomena yang terjadi secara alamiah dan dianalisis dengan menggunakan logika ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari

⁶⁴Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 52.

perspektif partisipan, yaitu tentang problematika pembinaan akhlak siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam (PAI) dan siswa SMP Negeri 1 sibabangun kecamatan sibabangun kabupaten tapanuli tengah guru pendidikan agama Islam dan siswa SMP Negeri 1 sibabangun kecamatan sibabangun kabupaten tapanuli tengah yang masuk di kelas VII. Adapun jumlah guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 sibabangun kecamatan sibabangun kabupaten tapanuli tengah 1 (satu) orang.

D. Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder.⁶⁵

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data pokok penelitian. Data primer berupa data dari lapangan dalam bentuk tertulis maupun lisan yang bersumber dari subjek penelitian yakni guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 sibabangun kecamatan sibabangun kabupaten tapanuli tengah di kelas VII.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 400.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari informan sekunder seperti siswa kelas VII, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kurikulum dan guru lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :⁶⁶

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung usaha guru dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 1 Sibabangun.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam. Yaitu melaksanakan wawancara secara langsung dengan sumber data, yaitu melalui guru pendidikan agama Islam.

⁶⁶Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita pustaka Media, 2014), hlm. 120-129.

3. Dokumen

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Yaitu mengambil data-data yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sibabangun.

F. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah-langkahnya sebagai berikut:⁶⁷

a. Reduksi Data

Semesta data yang potensi dari penelitian direduksi dalam mengantisipasi pada saat peneliti menentukan suatu kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan instrumennya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

⁶⁷*Ibid*, hlm. 156-158.

Supaya mudah difahami dalam analisis dan dalam menentukan langkah berikutnya.

c. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan kesimpulan dari hasil analisis atas tindakan peneliti dalam menginterpretasikan data, menggambarkan makna dari data display. Kesimpulan awal memiliki sifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung kesimpulan tersebut. Namun jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung maka kesimpulan tersebut akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang kredibel dan valid.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut :

a) Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun kedalam waktu cukup panjang. Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksud untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan

sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Selain itu, kepercayaan subjek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek. Usaha membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subjek memerlukan waktu yang cukup lama.⁶⁸

b) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu memusatkan perhatian padahal tersebut. Dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman bahasan. Ketekunan pengamatan berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara terus menerus terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai seluruh faktor yang diamati dapat dipahami. Untuk itu peneliti juga harus mampu menguraikan secara rinci proses penemuan dan penelaahan secara rinci tersebut dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus juga melakukan wawancara mendalam. Peneliti melakukan observasi secara terus menerus baik secara tersamar, terus terang, maupun tersembunyi.⁶⁹

⁶⁸*Ibid*, hlm. 142.

⁶⁹*Ibid*, hlm. 145.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan proposal ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dibahas tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian pembinaan akhlak, tujuan pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, pembinaan akhlak siswa di sekolah, pengertian pendidikan agama Islam, upaya-upaya guru yang dilaksanakan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik uji keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari temuan umum, yaitu sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah, visi, misi dan keadaan guru SMP Negeri 1 Sibabangun, keadaan siswa-siswi SMP Negeri 1 Sibabangun, dan keadaan sarana dan prasana SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. Dan temuan khususya itu problematika penguatan

pengetahuan akhlak dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun dan problematika keteladanan guru dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun serta problematika evaluasi dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah

SMP Negeri 1 Sibabangun yang terletak di Desa Anggoli Kabupaten Tapanuli Tengah pada mulanya adalah SLTP Negeri 3 Lumut, sekolah ini berdiri pada tanggal 12 April 1986 dengan SK Pendirian No: 593.3.31-5-4/1986 yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah. Kemudian pada tahun 2004 diganti menjadi SMP Negeri 2 Sibabangun. Selanjutnya pada tahun 2009 berubah menjadi SMP Negeri 1 Sibabangun hingga sekarang ini.

Latar belakang berdirinya sekolah ini diawali dengan banyaknya murid yang tamat SD dari Desa Anggoli dan sekitarnya yang tidak dapat ditampung dengan baik oleh SMP Negeri 1 Lumut. Dengan keadaan tersebut maka masyarakat dan Kepala Desa Anggoli yaitu Liberti Tambunan sepakat mengadakan rapat untuk membuat suatu keputusan perihal permohonan kepada pemerintah melalui Dinas Pendidikan terkait untuk mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Anggoli.

Permohonan yang diajukan masyarakat dan kepala desa ternyata ditanggapi oleh pemerintah, selanjutnya dicarilah lokasi yang bakal digunakan untuk tempat berdirinya sekolah tersebut, dan ditemukanlah sebidang tanah milik Alm. Rukun Pulungan yang luasnya $\pm 20.000 \text{ m}^2$, dimana tanah tersebut dihibahkan untuk mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di desa Anggoli.

Setelah tanah tersebut telah sah dihibahkan, maka pemerintah mulai membangun sekolah dimana ruangan kelas yang pertama kali dibangun adalah sebanyak 3 ruangan kelas. Saat ini ruangan kelas yang ada pada SMP Negeri 1 Sibabangun sebanyak 12 ruangan kelas.

Seluruh staff pengajar pada SMP Negeri 1 Sibabangun awalnya masih berstatus honor yang diperbantukan dari SMP Negeri 1 Lumut, karena guru PNS mulai ditempatkan di sekolah tersebut pada tanggal 01 Maret 1988 sebanyak 11 orang, dimana 4 orang pindahan dari sekolah lain dan 7 orang langsung ditempatkan di SMP Negeri 1 Sibabangun. Sampai saat ini jumlah seluruh staff pengajar (guru) dan pegawai Tata Usaha pada SMP Negeri 1 Sibabangun adalah sebanyak 28 orang, dimana PNS sebanyak 14 orang dan tenaga Honor sebanyak 14 orang.

Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 1 Sibabangun dari awal berdirinya hingga sekarang adalah:

Tabel 4.1.
Data Kepala SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun
Kabupaten Tapanuli Tengah⁷⁰

Tahun Jabatan	Nama Kepala Sekolah
1986-1988	Drs. Bistel Sitanggung
1988-1993	Pantas Sipahutar, BA
1993-1998	Drs. Haryono
1998-2004	Sihar Simbolon, S.Pd.
2004-2008	Bafial Simanjuntak, S.Pd.
2008-2010	Drs. Junaidi Pohan.
2010-2012	Pinter Tua Manik, S.Pd.
2012-2016	Wilson Simanungkalit, S.Pd.
2016- sekarang	Drs. Darwin, M.Pd.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah dalam menimba ilmu pengetahuan, dengan demikian dalam suatu lembaga pendidikan sudah seharusnya memiliki Visi dan Misi agar sekolah tersebut memiliki identitas kepribadian maupun ciri khas tersendiri yang sesuai Undang-undang pendidikan. Adapun Visi dan Misi SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut:

⁷⁰Administrasi Guru SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah T.A. 2017/2018.

a. Visi

- 1) Sekolah unggul yaitu berorientasi pada bidang akademik, teknologi dan spiritual.
- 2) Sekolah beriman yaitu dapat menjadi sekolah dengan karakteristik andiri yang kuat.
- 3) Sekolah berkarakter yaitu menjadi sekolah dengan karakteristik mandiri yang kuat.
- 4) Sekolah berbudaya yaitu menumbuhkembangkan dan menerapkan nilai-nilai estetika serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, daerah dan nasional.
- 5) Sekolah berwawasan lingkungan yaitu memiliki pengetahuan wiyata mandala, menjaga kelestarian dan keindahan lingkungan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Meningkatkan kecerdasan non akademis dan kemampuan berorganisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Meningkatkan atmosfir sekolah yang agamis berbasis iman dan takwa.
- 4) Membentuk sumber daya manusia yang berwawasan lingkungan.
- 5) Membentuk karakter sumber daya manusia yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan kewiraan.
- 6) Menumbuhkembangkan jiwa kemandirian.

- 7) Senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya lokal dan nasional.

3. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah

Adapun keadaan Guru dan Staf di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Data Keadaan Guru SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan
Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah⁷¹

No	Nama	Gol	Jabatan
1	Drs. Darwin, M.Pd.	IV/a	Kepsek
2	Marhasian, S.Pd.	IV/a	Wakasek
3	Deliwarni Rambe	IV/a	Guru
4	Alirun Sitanggang, S.Pd.	IV/a	Guru
5	Misbah, S.Pd.	IV/a	Guru
6	Tetty Hotalaju, S.Pd.	III/d	Guru
7	Imtihani Rambe, S.Ag.	III/d	Guru
8	Ruspiani Lubis, S.Pd.	III/c	Guru
9	Nurasiah Siregar, S.Pd.	III/b	Guru
10	Ratna Sari Dewi, S.Pd.	III/b	Guru
11	Nursyamsi Pasaribu, S.Pd.	III/b	Guru
12	Yusliani Harianja, S.Pd.	III/b	Guru
13	Hendrico Parulian Manurung, S.Pd.	III/a	Guru
14	Patar Simamora, S.Pd.	III/a	Guru
15	Nurhidayah, S.Pd.	GTT	Guru
16	Lena Andriani Hasibuan, S.Pd.	GTT	Guru
17	Pince Situmorang, S.PAK.	GTT	Guru
18	Tetty Nany Susanty Rumapea, S.Pd.	GTT	Guru
19	Julianti Rahayu Pulungan, S.Pd.	GTT	Guru
20	Saipul Anwar, S.Pd.	GTT	Guru
21	Lena Manhar Hutagalung, S.Pd.	GTT	Guru
22	Zulaiha Nainggolan, S.Pd.	GTT	Guru
23	Desi Mawarni Simbolon, S.Pd.	GTT	Guru
24	Samuel Sikkat Sihombing, S.Pd.	GTT	Guru
25	Yusrianti Simbolon, S. E.	PTT	TU
26	Hakimuddin Harahap	PTT	TU
27	Saelan Pulungan	PTT	TU
28	Ayu Andira Pulungan	PTT	TU

⁷¹Adminstrasi Guru SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah T.A 2016/2017

4. Keadaan Siswa-siswi SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah

Adapun keadaan siswa-siswi di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3.
Data Keadaan Siswa-siswi SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah T.A 2016/2017⁷²

No	Kelas	Jumlah Ruangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	4 ruangan	64 orang	47 orang	111 orang
2	VIII	4 ruangan	66 orang	53 orang	119 orang
3	IX	4 ruangan	50 orang	57 orang	107 orang
Total		12 ruangan	180 orang	157 orang	337 orang

5. Keadaan Sarana SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah

Adapun Keadaan Sarana SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut

⁷²Administrasi Siswa-siswi SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah T.A 2017/2018

Tabel 4. 4.
Data Keadaan Sarana SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan
Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah T.A 2016/2017⁷³

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Teori/Belajar	12	Baik
2	Laboratorium IPA	1	Baik
3	Laboratorium Biologi	1	Baik
4	Ruang Kepsek	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Meja	480	Baik
8	Kursi	1200	Baik
9	Papan Tulis	12	Baik
10	Kamar Mandi	3	Baik
11	Komputer	5	Baik
12	Kantin	4	Baik
13	Lapangan Olahraga	1	Baik

B. Temuan Khusus

1. Problematika Penguatan Pengetahuan Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan, ada beberapa problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam hal penguatan pengetahuan akhlak pada pembinaan akhlak siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun yaitu:

a. Kurangnya minat dan motivasi siswa

Hal ini sesuai dengan penuturan Intihani Rambe yang mengatakan bahwa:

⁷³Tata usaha SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah T.A 2017/2018

kalau dalam pembelajaran siswa disini sering tidak memperhatikan waktu pembelajaran, siswa sering melakukan hal-hal yang kurang baik seperti sibuk berbicara dengan temannya, hal ini sering terjadi jika guru sedang bercerita tentang kisah-kisah teladan para ulama dan tokoh Islam, dengan perilaku siswa yang seperti itu saya sering marah dan memberinya hukuman seperti berdiri di depan kelas.⁷⁴

Beliau juga menambahkan bahwa “siswa sering juga tidur di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, terutama siswa yang duduk di kursi belakang, dan siswa juga sering tidak membawa buku pelajaran”.⁷⁵

Hal ini di dukung oleh penuturan siswa yang bernama Ihwan Ansori yang mengatakan bahwa “saya sering berbicara dengan teman sebangku saya saat ibu menerangkan pelajaran di depan”⁷⁶ dan siswa Muhammad Ilman mengatakan “teman sebangku saya pernah tidur didalam kelas”⁷⁷

Dari beberapa wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa kurang memiliki minat dan motivasi untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam yang menyebabkan pembinaan akhlak kepada siswa kurang optimal.

Minat sering dihubungkan dengan keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari luar. Dalam pembelajaran guru memberikan pengetahuan kepada siswa untuk pembinaan akhlak siswa, minat merupakan salah satu faktor

⁷⁴Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 10 Juli 2017.

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶Ihwan Ansori, Siswa SMP Negeri 1 Sibabangun, *wawancara* tanggal 13 Juli 2017.

⁷⁷Muhammad Ilman, Siswa SMP Negeri 1 Sibabangun, *wawancara* tanggal 13 Juli 2017.

yang harus ditumbuhkan dalam siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan maksimal, dengan kurangnya minat tersebut siswa menjadi acuh tak acuh dalam mengikuti pembelajaran tersebut, dengan sikap siswa yang demikian maka pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada siswa kurang maksimal.

Selanjutnya motivasi merupakan suatu pendorong bagi seseorang baik dari luar maupun dari dalam individu untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini motivasi begitu diperlukan dan merupakan faktor pendukung untuk kelangsungan pembelajaran yang baik. Guru dalam memberikan pengetahuan tentang pembinaan akhlak tentunya memerlukan kondisi dan situasi siswa untuk siap menerima pengetahuan yang disajikan guru. Dengan kurangnya motivasi siswa, maka siswa tidak memperhatikan guru waktu menjelaskan yang menyebabkan siswa memiliki tingkah laku yang kurang baik, seperti rebut, berbicara dengan temannya, berkhayal, terlambat, dan bahkan tidak masuk ke kelas.

b. Siswa kurang disiplin

Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan Ibu Imtihani Rambemengatakan bahwa “siswa sering terlambat masuk ke dalam ruangan bahkan sampai 15 menit setelah pembelajaran berlangsung”⁷⁸ dan

⁷⁸Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 15 Juli 2017.

beliau menambahkan bahwa “siswa sering berpindah-pindah tempat duduk dengan kawannya”⁷⁹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa peneliti menemukan bahwa setelah pembelajaran dimulai siswa masih berada di kantin, dan ada yang mau ke kamar mandi.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran problematika guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa adalah bahwa siswa kurang memiliki disiplin yang menyebabkan pembelajaran berlarung tidak kondusif dan hal tersebut menyebabkan penggunaan waktu kurang efisien.

Belajar dengan disiplin terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menumbuhkan kegairahan siswa dalam belajar. Disiplin belajar dapat dilaksanakan di sekolah maupun rumah. Siswa melaksanakan disiplin belajar di sekolah dengan menaati tata tertib sekolah, aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, aktif masuk sekolah dan lain-lain.

Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran

⁷⁹Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 13 Juli 2017.

⁸⁰Observasi Tanggal 10-15 Juli 2017.

tugas-tugas sekolah. Dengan disiplin juga guru tidak kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran dalam hal ini khususnya tentang akhlak dengan tujuan pembinaan akhlak siswa. Kurangnya disiplin siswa dalam pembelajaran ini membuat siswa malas, dan sering terlambat serta mengganggu temannya yang sedang belajar.

c. Tata krama siswa yang kurang baik

Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Imtihani Rambe “siswa sering tidak mendengarkan waktu guru menjelaskan materi pelajaran di kelas, siswa juga pernah saling melempar-lempar kertas, dan siswa juga jika disuruh untuk maju ke depan tidak jarang siswa tidak mau”⁸¹

Kemudian ditambahkan “siswa juga sering keluar masuk kelas, dan siswa permisi ke kamar kecil, dan kemudian tidak masuk lagi sampai jam pelajaran habis”⁸²

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang penulis menemukan bahwa siswa yang duduk-duduk dikantin dan tidak mengikuti pelajaran sampai habis.⁸³ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pembinaan akhlak mempunyai masalah dengan tata karma siswa yang kurang baik.

⁸¹Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 16 Juli 2017.

⁸²Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 18 Juli 2017.

⁸³Observasi Tanggal 15-16 Juli 2017.

Dalam pembelajaran tata karma merupakan hal yang perlu diperhatikan demi menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan nyaman. Dalam pembelajaran siswa yang kurang tata krama akan menyebabkan lingkungan kurang nyaman disebabkan dengan tata krama yang kurang baik siswa belajar dengan baik menjadi terganggu yang menyebabkan pemberian pengetahuan khususnya dalam pembinaan akhlak tidak berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Problematika Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun

a. Sikap siswa

Imtihani Rambe menuturkan:

Sebagai seorang guru tentunya saya ingin meneledanakan sikap dan berbicara yang lemah lembut, akan tetapi saya terkendala dalam meneladankan sikap ini dikarenakan jika saya lemah lembut kepada siswa, ada sebagian siswa yang semena-mena terhadap tugas yang saya berikan.⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada guru pendidikan agama Islam ditemukan bahwa siswa akan semakin ribut jika guru tersebut bersikap lemah lembut, dan ditemukan juga terkadang guru berbicara dengan keras di karenakan keribuan siswa dan dikarenakan siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikannya.⁸⁵

⁸⁴Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 19 Juli 2017.

⁸⁵ Observasi Tanggal 15-16 Juli 2017

Sikap setiap siswa berbeda-beda, ada yang harus di didik dengan kasar dan ada juga yang harus di didik dengan sikap lemah-lembut, dengan berbagai sikap siswa yang berbeda tersebut, guru terkendala untuk memberikan teladan lemah lembut kepada siswa. Dikarenakan jika siswa bersikap lemah lembut ada siswa yang tidak memperdulikan, bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

b. Lingkungan sosial anak

Imtihani Rambe menuturkan:

siswa disini berasal dari berbagai desa yang ada di sekitar sekolah ini, dengan perbedaan tersebut tentunya siswa memiliki lingkungan sosial yang beragam, dan belum tentu apa yang kita contoh kan di sekolah ini di terapkan anak tersebut dalam lingkungannya, dan bahwa apa yang dicontohkan tersebut tidak sesuai dengan lingkungan sosialnya.⁸⁶

Kemudian Rina Sari menuturkan bahwa “setelah saya pulang sekolah, saya selalu pergi bermain dengan teman-teman saya di kampung”⁸⁷ dan ditambahkan oleh Parsaulian “karena diajak temanlah, makanya aku merokok”⁸⁸

Kemudian didukung oleh hasil observasi bahwa perilaku sosial siswa berbeda-beda, seperti siswa memiliki geng-geng/kelompok remaja,

⁸⁶Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 19 Juli 2017.

⁸⁷Rina Sari, Siswa SMP Negeri 1 Sibabangun, *wawancara* tanggal 14 Juli 2017

⁸⁸Parsaulian, Siswa SMP Negeri 1 Sibabangun, *wawancara* tanggal 17 Juli 2017.

dan penelliti menemukan bahwa salah satu geng tersebut yang berjumlah empat siswa merokok di belakang kantin sekolah.⁸⁹

Lingkungan sosial merupakan salah satu problematika guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak dalam pembelajaran di sekolah, disebabkan waktu anak di dalam lingkungan masyarakat tidak bisa di diperhatikan guru. Lingkungan sosial anak menjadi faktor penentu tentang bagaimana akhlak siswa. Dengan demikian lingkungan sosial anak atau siswa menjadi suatu problem bagi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa dalam pembelajaran di sekolah.

Jika lingkungan sosial siswa merupakan lingkungan yang baik, jauh dari narkoba, dan minuman keras, dan lainnya tentu akan menjadi faktor pendukung bagi pembinaan akhlak di sekolah dan merupakan tindak lanjut dari pembinaan akhlak disekolah. Akan tetapi sebaliknya jika lingkungan sosial anak buruk seperti teman pergaulan yang tidak baik, maka anak tersebut akan terpengaruh terhadap perbuatan yang buruk yang merupakan menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk bisa menjadikan siswa tidak terpengaruh terhadap lingkungan sosial yang buruk tersebut.

c. Kemajuan Teknologi

Imtihani Rambemenjelaskanbahwa teknologi sekarang sudah semakin canggih salah satunya penggunaan smartphome di kalangan pelajar, yang bisa menyediakan berbagai informasi bagi setiap

⁸⁹ Observasi Tanggal 15-16 Juli 2017

penggunanya, hal ini akan berakibat buruk bagi akhlak siswa jika siswa tersebut tidak bisa menyaring informasi yang disediakan oleh perangkat *smartphone* tersebut.⁹⁰

Sesuai dengan hasil observasi ditemukan bahwa kebanyakan siswa sudah mempunyai *smartphone*, dan kebanyakan siswa juga memiliki media sosial.⁹¹ Dapat disimpulkan bahwa dengan kehadiran teknologi yang semakin canggih perilaku siswa dapat berubah jika siswa tersebut tidak mampu mengatasi dan mengantisipasi perkembangan tersebut. Dan dengan berbagai macam informasi yang tersedia di era globalisasi saat ini yang dapat diakses darimana, dimana saja dapat berakibat buruk bagi akhlak siswa.

Dengan munculnya media massa yang dihasilkan oleh perkembangan IPTEK, ini dapat menimbulkan adanya berbagai perilaku yang menyimpang yang dapat terjadi, seperti adanya siswa yang sering menghabiskan waktunya untuk bermain Games, main PS, main Facebook, chatting, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah digunakan untuk bermain, sehingga belajar menjadi habis dengan sia-sia. Akhirnya semuanya itu akan dapat berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa dan bahkan terjadi kemerosotan moral dari para siswa sampai ke mahasiswa.

⁹⁰Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2017.

⁹¹ Observasi Tanggal 18-20 Juli 2017

d. Kesadaran diri siswa

Imtihani Rambe menyatakan bahwa siswa kurang menyadari bahwa dia semestinya mencontoh perilaku, cara berpakaian, cara berbicara gurunya di depan kelas.⁹² Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang menyadari tugas dan perannya disekolah hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang datang ke sekolah tidak membawa apa-apa, dan siswa tidak memperhatikan sikap-sikap gurunya yang berusaha menjadi contoh teladan baginya.

Hasil wawancara dan observasi tersebut menjelaskan dan memperlihatkan bahwa siswa kurang menyadari apa yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran terkait dengan berbagai macam teladan yang di teladani gurunya terhadap siswa.

Tidak adanya kesadaran diri merupakan suatu problematika dalam pembelajaran pembinaan akhlak karena tidak ada adanya kesadaran tersebut guru menjadi terkendala dalam meneladani siswa. Kesadaran diri dalam siswa dapat disebut sebagai kesadaran siswa bahwa dirinya siapa, darimana, dan untuk apa ke sekolah dan apa tugasnya. Dengan demikian siswa seharusnya mengetahui dia seorang siswa dan apa tugasnya dan bagaimana kedudukannya. Ketidaksadaran siswa tersebut menyebabkan siswa merasa sudah tahu, merasa lebih tinggi, dan dapat melupakan tujuan dan tugasnya dalam pembelajaran, serta bagaimana kedudukan antara

⁹²Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2017.

dirinya dengan guru. Oleh karenanya siswa kurang memperhatikan guru dalam berbicara, bertingkah dan bersosial.

3. Problematika Evaluasi dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun

a. Sulitnya dalam mengembangkan instrumen Penilaian

Ihtihami Rambe mengatakan:

Dalam menyusun alat yang digunakan dalam penilaian kendala saya terutama saat ingin membuat instrumennya, seperti menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen dan skala instrumen penulisan objektif, menentukan pedoman penskoran dan telaah instrumen, merakit instrumen dan uji coba instrumen, analisis uji coba, perbaikan instrumen, pelaksanaan serta penafsiran, mungkin memang tidak aktif dalam musyawarah guru pelajaran.⁹³

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam evaluasi pembinaan akhlak problematika guru terdapat pada saat mengembangkan instrument yang digunakan dalam penilaiaian tersebut. Ketidak-aktifan sekolah dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan kurangnya diskusi dengan teman sejawat di sekolah untuk mengatasi kesulitan tentang hambatan-hambatan yang terjadi serta kurangnya pengetahuan merupakan salah satu penyebab munculnya kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian.

⁹³Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2017.

- b. Belum adanya kesiapan guru untuk memanfaatkan angket dan rubrik penilaian

Problematikalain yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam dalam melaksanakan penilaian pembinaan akhlak adalah belum adanya kesiapan guru untuk mngembangkan dan menggunakan angket dan rubrik penilaian. Hal ini disebabkan karena belum tersedianya angket dan rubrik penilaian di sekolah dan selain itu sulitnya mengolah data angket dan rubrik penilaian. Imtihani Rambe menuturkan:

Kami berupaya untuk mendapatkan format angket dan rubrik penilain pembinaan akhlak atau afektif tersebut melalui internet dan dari teman-teman guru dari sekolah lain.⁹⁴

- c. Kelalaian siswa

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Imtihani Rambe yang menuturkan:

Setiap siswa mempunyai catatan-catatan tentang kesalahan-kesalahan dan tingkah lakunya disekolah, setiap selesai pembelajaran siswa diharusnya untuk mengumpul buku catatan tersebut untuk di isi dengan nasehat-nasehat yang berhubungan dengan siswa tersebut dalam pembelajaran, jadi hal ini mendapatkan kendala dengan seringnya siswa menghilangkan buku dan tidak membawanya, sedangkan buku catatan tersebut di pergunakan untuk menilai siswa pada akhir semester.⁹⁵

Kelalaian siswa tersebut berdampak pada proses evaluasi kurang maksimal terlaksanakan, karena setiap hari siswa yang bermasalah

⁹⁴Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 18 Juli 2017.

⁹⁵Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 16 Juli 2017.

tersebut seharusnya diberikan catatan-catatan tentang kesalahannya dan nasehat yang diberikan kepadanya terkait dengan kesalahannya tersebut.

Dalam evaluasi setiap lembaga dan guru memiliki cara-cara yang sama dan juga cara yang berbeda, dalam sekolah ini siswa diharuskan memiliki catatan-catatan harian yang di isi dengan sikap dan nasehat-nasehat siswa tentang kesalahan atau sikap buruk dan baik yang dilakukannya setiap hari, dan siswa paling banyak memiliki catatan kesalahan sewaktu-waktu akan di bacakan di depan siswa lain, tentunya hal tersebut akan memberikan efek jera kepada siswa.

Akan tetapi dalam evaluasi ini guru pendidikan agama Islam terkendala dengan kelalaian siswa yang sengaja atau tidak sengaja menghilangkan atau tidak membawa buku catatan tersebut yang menjadikan proses evaluasi menjadi kurang maksimal.

d. Kurangnya waktu guru dalam evaluasi afektif

Dalam hal problematika evaluasi guru dalam pembinaan akhlak siswa Imtihani Rambemengatakan “evaluasi disini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan saya dalam pembinaan akhlak, tentu memiliki hambatan yaitu dari siswa sendiri yakni kurangnya waktu guru untuk mengamati siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.”⁹⁶

⁹⁶Imtihani Rambe, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2017.

Proses evaluasi pada dasarnya adalah proses untuk menentukan sejauh mana pendidikan objektif dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun, karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah perubahan dalam diri manusia, yaitu untuk menghasilkan perubahan tertentu yang diinginkan dalam pola-pola perilaku siswa, maka evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana perubahan perilaku ini benar-benar telah tercapai.

Dalam pembinaan akhlak mulia siswa, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil pembinaan akhlak mulia yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan proses pengamatan tingkah laku siswa setelah diadakan pembinaan akhlak, tentunya guru memerlukan waktu dan bahkan guru harus lebih dekat dengan siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Jadi dengan demikian dalam penelitian ini yang menjadi problematika guru dalam kaitaannya dengan evaluasi pembelajaran pembinaan akhlak adalah jauhnya pantauan guru terhadap pergaulan anak di lingkungan masyarakat, karena belum tentu sikap anak di lingkungan sekolah sama dengan lingkungan masyarakatnya.

C. Analisis Hasil Penelitian

Pembinaan akhlak menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi dengan efek negatif yang dibuktikan dengan fenomena-fenomena kesenjangan sosial, seperti perkelahian antar pelajar, pengonsumsi obat-obatan terlarang oleh anak muda, dan sebagainya. Dalam hal ini, perlu adanya pendidikan yang mampu mengimbangi ilmu pengetahuan dengan ilmu agama yang bisa meminimalisir, bahkan mencegah maraknya perilaku menyimpang dari ajaran agama Islam.

Sesuai dengan subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang peneliti lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, pembinaan akhlak tersebut masih memiliki banyak problematika yaitu tentang problematika penguatan pengetahuan akhlak dalam pembinaan akhlak siswa, problematika keteladanan guru dalam pembinaan akhlak siswa, dan problematika evaluasi dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

Untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. Peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi, dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa masih banyak problematika pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Sibabangun, dilanjutkan dengan wawancara

dengan guru pendidikan agama Islam dan dikuatkan melalui bukti-bukti pembinaan akhlak.

Adapun problematika yang ditemukan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Problematika penguatan pengetahuan akhlak dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah adalah:
 - a. Kurangnya minat dan motivasi siswa
 - b. Siswa kurang disiplin
 - c. Tata karma siswayang kurang baik
2. Problematika keteladanan guru dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah adalah:
 - a. Sikap siswa
 - b. Lingkungan sosial anak
 - c. Kemajuan teknologi
 - d. Kesadaran diri siswa
3. Problematika evaluasi dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah adalah:
 - a. Sulitnya dalam mengembangkan instrumen penilaian
 - b. Belum adanya kesiapan guru untuk memanfaatkan tes dan rubrik penilaian

- c. Kelalaian siswa
- d. Kurangnya waktu guru untuk mengamati siswa dilingkungan sekolah dan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika penguatan pengetahuan akhlak dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun adalah:
 - a. Kurangnya minat dan motivasi siswa
 - b. Siswa kurang disiplin
 - c. Tata karma siswa yang kurang baik
2. Problematika keteladanan guru dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun adalah:
 - a. Sikap siswa
 - b. Lingkungan sosial anak
 - c. Kemajuan teknologi
 - d. Kesadaran diri siswa
3. Problematika evaluasi dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sibabangun adalah:
 - a. Sulitnya dalam mengembangkan instrumen penilaian
 - b. Belum adanya kesiapan guru untuk memanfaatkan tes dan rubrik penilaian

- c. Kelalaian siswa
- d. Kurangnya waktu guru untuk mengamati siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu mengenai Problematika guru pendidikan agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah penulis ingin mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru harus lebih sungguh-sungguh dalam membentuk akhlak siswa baik melalui pengajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dan kegiatan keagamaan yang ada.
2. Memperketat pelaksanaan tata tertib yang ada, agar dapat dijalankan secara maksimal, sehingga mampu meminimalisir kenakalan atau pelanggaran yang sering dilakukan siswa.
3. Pihak Sekolah harus terus menindaklanjuti kerjasama dengan orangtua (walimurid), tokoh agama dan masyarakat serta pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Attas, Muhammad Al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Munir, Mahmud Samir. *Guru Teladan*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Agama Islam: dalam keluarga, disekolah dan dimasyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Asfiati. *Diktat Pengembangan Kurikulum*. Padangsidempuan: STAIN Press, 2009.
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*. Banjar Masin: 2005.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Kholik dkk, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Semarang: Pusataka Pelajar, 1999.
- Ladjit, Hapni. *Pengembangan Kurikulum*. Padang: Quantum Teaching: 2005.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*.

- Maskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Buku pertama tentang Etika)*. Bandung: Mizan, 1994.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: CV Fifamas, 2003.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Cita pustaka Media, 2014.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Seoedarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2004.
- Syafruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syukur, Amin. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Tafsir, Ahmad, dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004.
- Usman, M. User. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Yahya, Imam Ibn Hamzah. *Riyadhah Upaya Pembinaan Akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Yapie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan, 1994.
- Yusuf, Chairul Fuad. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Jakarta: Pena Citra Satria, 2007.

Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Problematika penguatan pengetahuan dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun.
2. Problematika keteladanan guru dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun.
3. Problematika evaluasi dalam pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sibabangun.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 1 SIBABANGUN

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah?
3. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah?
4. Keadaan Siswa-siswi SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah?
5. Keadaan Sarana SMP Negeri 1 Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah?

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI SMP NEGERI 1 SIBABANGUN

1. Bagaimana kedisiplinan siswa, dan apakah sudah efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah?
2. Bagaimanakah peraturan sekolah yang telah ditetapkan dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sibabangun ini?
3. Bagaimana problematika guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sibabangun ini?
4. Dalam pemberian pengetahuan dalam pembelajaran PAI terkait pembinaan akhlak apa saja masalah yang di hadapi Ibu/Bapak ?
5. Apakah hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sibabangun ini?
6. Apa saja masalah yang dihadapi bapak/Ibu dalam keteladanan guru terkait pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sibabangun?
7. Apakah menurut Bapak/Ibu siswa sudah memiliki perkembangan yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-harinya?
8. Bagaiamanakah Evaluasi dan apa saja hambatan yang dihadapi bapak atau Ibu dalam pembinaan akhlak pada pembelajaran PAI di kelas ?

**PEDOMAN WAWANCARA
SISWA SMP NEGERI 1 SIBABANGUN**

1. Bagaimanakah status anda di sekolah?
2. Apakah anda memakai seragam dan kelengkapan seragam sekolah, dan apa alasannya?
3. Apakah anda masuk ke kelas tepat waktu dan apa yang mendorong anda untuk tepat waktu masuk ke kelas?
4. Apakah anda selalu minta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah?
5. Apakah anda pernah meninggalkan pelajaran tanpa izin guru yang bersangkutan?
6. Bagaimanakah sikap anda saat pembelajaran PAI berlangsung di dalam kelas?
7. Apa yang membuat anda tertarik untuk merokok, apakah anda karena di ajak teman atau terikut-ikut teman anda?
8. Apakah anda pernah ketiduran saat pembelajaran PAI berlangsung?
9. Apakah anda sering terlambat memasuki ruangan?

Lampiran III

Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Sibabangun



Wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 1 Sibabangun



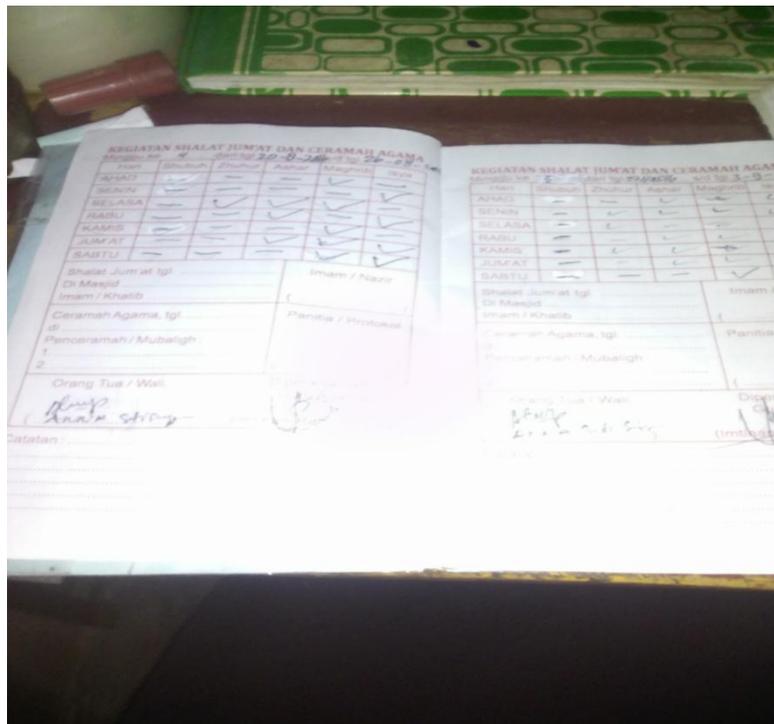
Wawancara dengan guru TU



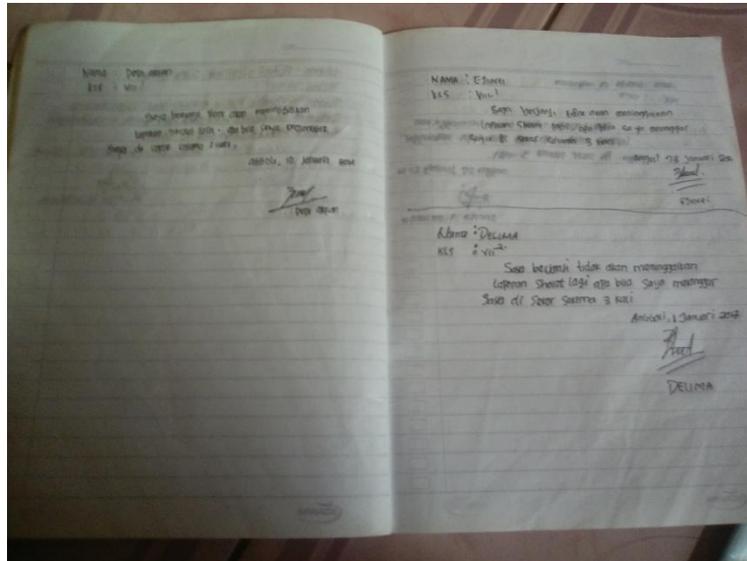
Wawancara dengan siswa-siswi SMP Negeri 1 Sibabangun



Tanda bukti melaksanakan sholat wajib - jum'at / pengajian



Buku dosa (hukuman) bagi siswa-siswi yang melanggar peraturan



Latar depan SMP Negeri 1 Sibabangun



Lapangan sekolah SMP Negeri 1 Sibabangun



Ruangan sekolah SMP Negeri 1 Sibabangun



Kantor TU SMP Negeri 1 Sibabangun



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : SUNIA NURDIANTI
Nim : 13 310 0076
Tempat /Tanggal Lahir : Bandung, 19 Juni 1995
Alamat : Sibabangun, Kec. Sibabangun,
Kab.Tapanuli Tengah

II. Nama Orang Tua

Ayah : SUKANDA
Ibu : PURWANTI
Alamat : Sibabangun, Kec. Sibabangun, Kab. Tapanuli
Tengah

III. Riwayat Pendidikan

- a. TK Free Methodist Medan Tamat Tahun 2001
- b. SD Negeri 157620 Sibabangun Tamat Tahun 2007
- c. Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin Lumut Tamat Tahun 2010
- d. Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Padangsidimpuan Tamat Tahun
2013
- e. IAIN Padangsidimpuan Masuk Tahun 2013